

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada jauh sebelum masa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama terutama mengajarkan ilmu Fiqih, Nahwu, Shorof, Akhlak, dll. Pondok pesantren dalam sistem pembelajarannya menggunakan metode-metode klasik yang khas pesantren yaitu seperti Sorogan, Lalaran, Bandongan, Syawir dll. Pondok pesantren yang masih menerapkan sistem klasik seperti diatas biasa disebut dengan Pondok Pesantren tradisional. Pondok Pesantren tradisional berpusat pada keilmuan seorang kyai yang menjadi pengasuh dan pengajar utama didalam Pondok Pesantren. Metode pembelajaran Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata "pondok" dan kata "pesantren". Kata Pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu funduq (فُونْدُوقٌ) yang artinya : Hotel atau Asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam.

Sedangkan kata "pesantren" sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah santri dan di ambil dari bahasa Sanskerta, yang bermakna : orang-orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu". Secara istilah, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kyai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi.

Sementara itu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaknai pesantren sebagai sebuah tempat tinggal santri. Sedangkan menurut Mukhtar Bukhari, Pondok Pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional. Sedangkan menurut M. Syarif, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai sebagai sentral utama dan Masjid sebagai pusat lembaganya.

Seiring berkembangnya zaman Pondok Pesantren juga mulai mengalami perubahan-perubahan yang dulunya Pondok Pesantren tradisional hanya mengajarkan ilmu-ilmu Salaf seperti Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof dll, kini banyak ditemui Pondok Pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, Fisika dll. Pondok Pesantren yang mengadakan pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTS, MA/SMA/SMK atau bentuk pendidikan lainnya. Pondok yang memadukan antara pendidikan salaf khas pesantren dan pendidikan formal dikenal dengan istilah pondok modern.

Pondok Pesantren Modern, atau Pesantren Modern atau biasa juga disebut dengan istilah Khalafiyah Ashriyah atau Al-Haditsiyah, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf (Salafiyah). Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang Pondok Pesantren sebagai syarat untuk bisa disebut Pesantren modern. Meskipun tidak ada kriteria yang pasti, tetapi beberapa unsur yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren modern.

Beberapa ciri dari Pondok Pesantren modern adalah penekanan pada penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun Perguruan tinggi. Penguasaan atau porsi terhadap kitab kuning kurang. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti Sorogan, Wetonan, dan Bandongan. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning). Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya. Dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (Tafsir, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushulfiqh dan lain sebagainya) kurang dibanding Pesantren salaf.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren atau lebih dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah (madin) adalah penyelenggara pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pelajaran agama khas Pondok Pesantren Salaf yang memberikan pembekalan, penghayatan, pengalaman pada santri yang belajar di dalam pondok pesantren sehingga lulusan pondok pesantren menjadi individu yang beriman, bertakwa dan menekankan pada akhlakul karimah. Pendidikan Islam bukanlah sekedar proses pengajaran keilmuan saja, melainkan meliputi segala usaha

penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam ke dalam diri. Secara terminologis pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah, diantaranya tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah.

Pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya telah terbukti mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek baik kemampuan secara intelektual, emosional dan pembentukan karakter yang religius sehingga menjadikan para santri dan alumni lulusan pondok pesantren sebagai generasi penerus bangsa yang berwawasan agama luas dan memiliki akhlakul karimah, hal ini tidaklah terlepas dari pola pendidikan pondok pesantren di mana terdapat sosok Kyai yang memiliki kharisma, wibawa dalam memimpin para santri yang dibantu oleh pengawasan dari dewan asatidz dan pengurus pondok yang aktif sehingga mampu membentuk santri menjadi karakter yang mandiri, tawadhu', akhlakul karimah, religius dengan penekanan pada ilmu Al Quran dan Hadits.

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat didalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah:

“Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”¹

Maka, di dalam mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pegangan pada sumbernya atau landasan utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist oleh karena itu “pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan berdasarkan dari sumber-sumber tersebut.”

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2004), hal.

Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil Bangkalan merupakan salah satu madrasah yang juga menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Sebagian besar santri yang belajar di pondok pesantren ini adalah warga sekitar Pondok Pesantren yang berada di Kota Bangkalan dan sekitarnya, bahkan juga terdapat beberapa santri dari luar provinsi. Dengan banyaknya santri yang belajar yang datang dari berbagai daerah tentunya terdapat banyak perbedaan karakter dari masing-masing santri, hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi proses pembelajaran yang ada di Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil.

Pondok Pesantren Ibnu Cholil santri selain mengikuti pendidikan Madrasah yang mengajarkan ilmu pondok pesantren Salaf juga terdapat pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ibnu Cholil dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ibnu Cholil yang juga di ikuti oleh para santri sehingga terdapat penyesuaian jam belajar antara jam sekolah Madin dan sekolah formal. Pada pagi hari Mulai jam 07.00 WIB Santri masuk sekolah formal sampai pukul 13.00 WIB. Setelah istirahat selama setengah jam untuk memenuhi kebutuhan MCK. Santri mulai masuk madrasah takmiliyah pada pukul 13.30 WIB dan kegiatan di madrasah berakhir pada sore hari jam 16.30 WIB. Dengan adanya waktu sekolah formal dan sekolah madrasah takmiliyah yang berlangsung tidak begitu lama tentunya menuntut untuk lebih kreatif dan efektif di dalam menggunakan strategi untuk proses belajar dan mengajar santri.

Strategi yang tepat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk mencapai suatu tujuan. Termasuk di dalam dunia pendidikan agama di pondok pesantren strategi guru dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning pada

santri merupakan usaha agar nilai-nilai ajaran agama Islam yang diajarkan di pondok bisa dengan mudah dipelajari, dipahami dan diterapkan oleh Santri.

Strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk memberi rangsangan dan mempengaruhi peserta didik agar dalam proses belajar mereka bisa aktif, oleh karena itu diperlukan suatu strategi dan metode untuk membantu proses belajar agar dapat berjalan dengan efektif, efisien dan terarah sesuai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya strategi yang jelas proses belajar menjadi tidak terarah dan sulit untuk mencapai tujuan hal ini akan sangat merugikan dan membuang-buang waktu. Maka dari hal itu seluruh lembaga pendidikan membutuhkan suatu strategi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuannya termasuk dalam proses mengajar di pondok pesantren.

Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya.²

Jadi pendidikan pada Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang dikhususkan dalam mengajarkan dan mengkaji ilmu-ilmu Agama Islam. Dan juga mempunyai jenjang/tingkatan seperti layaknya pendidikan sekolah formal umumnya. Selain itu peserta didik tidak hanya mengerti dengan pengetahuan umum saja namun harus faham juga tentang pengetahuan agama.

² keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor : 7131 tahun 2014 sebagai revisi dari sk dirjen pendidikan islam no. 2347 tahun 2012 tentang pedoman penyelenggaraan madrasah diniyahtakmiliah.

Dalam penerapan sistem pengajaran yang ada di Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil terbagi menjadi dua tingkatan untuk menyesuaikan kemampuan para santri sesuai dengan tingkatan masing- masing yakni, singkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Tingkatan Ibtidaiyah terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 sedangkan tingkatan Tsanawiyah terdiri dari kelas 1 sampai kelas 2 saja. Dengan adanya perbedaan antara tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah tentunya tidak bisa memakai cara yang sama dalam proses belajar dan mengajar, hal ini merupakan tantangan bagi para Ustadz dan Ustadzah untuk menjadi lebih kreatif dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar sehingga bisa menemukan strategi yang tepat sesuai kemampuan para santri. Proses belajar madrasah yang dilakukan pada siang setelah pulang sekolah formal sampai sore hari tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi para Ustadz dalam menerapkan metode-metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran kitab kuning di dalam proses belajar mengajar di Madrasah ini.

Berdasar uraian di atas dimana penulis yang telah melakukan observasi di Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil menemukan beberapa permasalahan sehingga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *”STRATEGI USTAD DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING SANTRI DI MADRASAH TAKMILIAH PONDOK PESANTREN IBNU CHOLIL BANGKALAN ”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Ustadz dalam pembelajaran kitab kuning pada Santri di Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil Bangkalan.
2. Apa saja faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Takmiliyah Pondok Pesantren Ibnu Cholil Bangkalan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara lebih mendalam strategi Ustadz dalam pembelajaran kitab kuning Santri di Madrasah Takmiliyah pondok pesantren Ibnu Cholil Bangkalan.
2. Mendeskripsikan secara lebih mendalam apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dan juga faktor yang menjadi di pendorong strategi Ustad dalam pembelajaran kitab kuning Santri di Madrasah Takmiliyah pondok pesantren Ibnu Cholil Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai-nilai manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa memperkaya bagi khazanah keilmuan Agama dan Negara, dan dunia pendidikan lebih khusus pada strategi Ustadz dalam meningkatkan pembelajaran santri di Madrasah Takmiliyah pondok pesantren Ibnu Cholil

Bangkalan, dan juga sebagai bahan tambahan referensi pada perpustakaan kampus Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Jawa Timur.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengasuh dan Kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan juga bisa diajukan sebagai acuan untuk membuat rencana kegiatan/kebijakan di pondok dan madrasah.

b. Bagi Asatid dan Pengurus Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan juga menjadi bahan acuan/masukan untuk pengembangan kegiatan santri.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menjadikan Santri lebih mudah dalam proses belajar dan memahami pelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman yang sangat penting sebagai bekal hidup penulis.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari terjadinya multi tafsir yang kurang sesuai dalam mengartikan istilah-istilah yang ada ada dalam

judul skripsi “*Strategi Ustad Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Santri Di Marasah Takmiliah Ibnu Cholil Bangkalan.*”.

1. Strategi Pembelajaran

Fred R. David menjelaskan bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahapan, yaitu, memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi strategi.

Strategi adalah suatu cara atau seni dalam menggunakan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu David, Fred R, *Strategic Management Concept and Cases* menyatakan bahwa “Strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross functional decisions that enable an organization to achieve its objectives.”³

Tahap memformulasikan strategi antara lain menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi dari sudut pandang eksternal, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai.

Tahap mengimplementasikan strategi memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pegawai, dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sehingga strategi yang sudah diformulasikan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan budget, mengembangkan dan utilisasi sistem

³ David, Fred R. (2012). *Strategic Management: Manajemen strategi konsep*. (Dono Sunardi, Trans). Jakarta : Salemba Empat.

informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi. Mengimplementasikan strategi sering disebut sebagai “*actionstage*” dari manajemen strategis. Pengimplementasian strategi memiliki maksud memobilisasi para pegawai dan manajer untuk menterjemahkan strategi yang sudah diformulasikan menjadi aksi.

Tahap mengevaluasi strategi adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu untuk mengetahui ketika ada strategi yang sudah diformulasikan tidak berjalan dengan baik. Evaluasi strategi memiliki tiga aktifitas yang fundamental, yaitu mereview faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini, mengukur performa dan mengambil langkah korektif.

Menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck (1997), Manajemen Strategis adalah: ”Sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Proses manajemen strategis adalah cara dengan jalan mana para pencari strategi menentukan sasaran dan pengambilan keputusan”.⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai suatu cara atau metode kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi definisi strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

⁴ *Manajemen strategis dan kebijakan perusahaan / Lawrence R. Jauch, William F. Glueck ; alih bahasa Murad, AR. Henry Sitanggang, Herman Wibowo* Jakarta : Erlangga, 1993, 1994.

Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat di antaranya adalah siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berfikir dengan lebih baik.

Selain itu, adanya strategi pembelajaran juga turut membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosio budaya dan tingkat ekonominya.

Jadi, kegunaan strategi adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan dalam masa dewasa.

Ustadz berarti guru kata ini diserap dari bahasa Arab dan Bahasa Persia dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar ilmu agama islam. Secaradasar, ustadz memang artinya guru. Tetapi guru yang istimewa. Ia adalah seorang Mudarris, karena mengajarkan pelajaran. Ia seorang Mu'addib, karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak). Dia seorang Mu'allim, karena bertanggung-jawab melalukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya tahu, setelah sebelumnya tidak tahu). Dan dia sekaligus seorang Murabbi, yaitu pendidik yang komplit. Jadi, seorang ustadz itu memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan.⁵

⁵ <https://www.nucipayung.or.id/2019/02/siapa-sih-ustadz-itu.html>

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Hal ini dilakukan Guru/Ustadz sebagai upaya membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang tepat. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang belajar (Depdiknas, 2008:7). Menurut Aminuddin Rosyad (2003) Pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.

Menurut Ki Hadjar, Pendidikan adalah pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat.⁶ Kitab Kuning adalah istilah yang digunakan untuk menyebut Kitab Kuning yang dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Tata Bahasa Arab, Hadits, Tafsir, ilmu Al-Qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan. Disebut kitab gundul karena tidak terdapat harokat pada huruf-hurufnya sehingga untuk membacanya membutuhkan keahlian dalam bidang ilmu nahwu, shorof atau juga dikenal dengan

⁶ Dewantara II, *Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*, Terbit Yogyakarta Edisi cet. 2 Tahun 1994

istilah ilmu alat. Kitab kuning yang di kaji di pondok pesantren meliputi berbagai pelajaran seperti fiqih, nahwu, shorof, akhlak, tafsir, Hadist, dll.

Sedangkan mengenai penyebutan istilah sebagai Kitab kuning, dikarenakan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya, adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara massal.⁷

Dengan demikian yang dimaksud dalam pembelajaran Kitab Kuning Santri di Madrasah Takmiliyah pondok pesantren Ibnu Cholil Bangkalan, adalah langkah-langkah atau cara Ustadz/guru dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran

⁷Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (The Religion of Java), Pent. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Cet. Ketiga, 1989. ISBN 977-419-068-3. Diakses 7 Oktober 2010

kitab kuning yang ada di Madrasah takmilyah di pondok pesantren Ibnu Cholil Bangkalan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nur Cahyani

Judul skripsi “Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas I’Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)” tahun 2002. Dengan rumusan masalah

a). Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas I’dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan metode bandongan ataupun metode sorogan. b). Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan sorogan. c). Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas I’dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

2. Miftahul Karimah

Judul skripsi “ Penerapan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas Program Qiroatul Kutub (PQK) VII Dan VIII Mts Darul Quran Ledoksari Kepek Wonosari Gunung kidul”. Dengan rumusan masalah

a.). Bagaiman penerapan metode hafalan pada pembelajaran kitab kuning di

kelas program qiroatul kutub (PQK) VII dan VIII MTs Darul Qur'an Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul. b). Problem apa saja yang muncul dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode hafalan di kelas Program Qiroatul Kutub VII dan VIII MTs Darul Qur'an.

3. Muhammad Taufik

Judul skripsi "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri Krasak kec. Argomulyo kota Salatiga" tahun 2005. Dengan rumusan masalah a). Apa sajakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren?. b). Bagaimana penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri Krasak kec. Argomulyo kota Salatiga. c). Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri, Krasak kec. Argomulyo, kota Salatiga.

Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Di Pondok Pesantren Sunan Giri krasak kec. Argomulyo, Salatiga, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan). Pada skripsi ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri, Krasak kec. Argomulyo, kota Salatiga.

Penulis mengambil judul "*Strategi Ustad Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Santri Di Madrasah Takmiliah Pondok Pesantren Ibnu Cholil Bangkalan*"

dilihat dari perbandingan dengan penelitian terdahulu khususnya pada perbedaan dan juga persamaan yang dihasilkan oleh peneliti terdahulu dengan yang sekarang mempunyai hasil yang sama dengan tujuan yang sama yaitu menggunakan strategi untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran Santri. hasil penelitian saat ini disesuaikan dengan hasil observasi dan penelitian di lapangan maka, hasil penelitian ini dijadikan sebagai penguat dan perbandingan yang sudah disebutkan diatas.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika penulisan yaitu: bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Bagian awal adalah formalitas memuat bagian sekripsi seperti: judul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar sama daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar terlampir, abstrak.

Bagian isi adalah bagian yang membahas isi dari sebuah penelitian yang terdiri dari 5 bab dan masing-masing sub-babnya seperti:

BAB I Berisi Pendahuluan Dan Terdiri Dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi Kajian Pustaka, Kajian Pustaka Terdiri Dari Fokus Kajian Pertama, Fokus Kajian Kedua, Kajian Terdahulu.

BAB III Berisi Metode Penelitian Yang Terdiri: Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti (Sebagai Observer/Partisipasi), Lokasi Penelitian(Hal Yang Menarik), Sumber Data, Prosedur Pengumpulan

Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Berisi Paparan Hasil Penelitian Dan Pembahasan Yang Terdiri: Setting Penelitian, Paparan Data Dan Dan Temuan Penelitian, Pembahasan (Merumuskan Relevansi Fakta Dengan Konsep, Prinsip, Teori).

BAB V Berisi Penutup Dan Terdiri Dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Daftar Pustaka.

